

FAKTOR PENENTU PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Khoirun Nisak
khoirun.nisak21@gmail.com

Jaeni*
jaeni@edu.unisbank.ac.id
FakultasEkonomika dan BisnisUniversitasStikubank Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji Determinan terhadap Pengungkapan Resposibilitas Sosial Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen adalah Pengungkapan Resposibilitas Sosial Perusahaan. Variabel independen adalah Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Dewan Komisaris. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Sampel adalah 247 perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian evaluasi parsial hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Dewan Komisaris sedangkan untuk Tipe Industri dan Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Kata kunci: ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, tipe industri, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, pengungkapan resposibilitas sosial perusahaan

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the Determinants to Corporate Social Responsibility Disclosure in Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The dependent variable is Corporate Social Responsibility Disclosure. Independent variable are Firm Size, Liquidity, Profitability, Industrial Type, Managerial Ownership, and Size of Board of Commissioner. The population in this study was all Manufacturing Company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. Samples were 247 manufacturing companies. This study used purposive sampling method. The analysis used in this research are multiple linear regression analysis. The results of the testing of hypotheses partial evaluation shows that there are significant influence on Firm Size, Liquidity, Profitability, and Size of Board of Commissioner while for Industrial Type and Managerial Ownership not have significant influence to the Corporate Social Responsibility Disclosure.

Keywords: *firm size, liquidity, profitability, industrial type, managerial ownership, size of board of commissioner, corporate social responsibility disclosure*

PENDAHULUAN

Perusahaan dianggap banyak memberi keuntungan bagi masyarakat, seperti memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang konsumsi, jasa, membayar pajak, memberi sumbangan, dan lain-lain. Namun dibalik itu semua, keberadaan perusahaan ternyata juga banyak menimbulkan berbagai persoalan lingkungan, seperti polusi udara, pencemaran lingkungan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan, dan bentuk *negative externalities* lain.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang biasa disebut *Corporate social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat. Perusahaan dihadapkan pada kenyataan bahwa, walaupun tujuan utamanya mencari keuntungan namun tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Perusahaan diharapkan dengan adanya penerapan CSR akan dapat melangsungkan usahanya dalam jangka panjang (Gunawan dan suhartini, 2008). Dalam menyusun *sustainability report* perusahaan lebih mengacu kepada pedoman dari *Global Reporting*

Initiative (GRI). Global Reporting Initiative (GRI) mendorong perusahaan dan organisasi agar menjadi lebih berkontribusi pada ekonomi global yang berkelanjutan. GRI bertujuan untuk memahami dan mengkomunikasikan dampak bisnis baik tentang dampak ekonomi, lingkungan maupun dampak sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari. Selain itu, untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan dan menjadi praktik standar yang menyajikan nilai-nilai dan tata kelola perusahaan, menunjukkan hubungan antara strategi yang kemudian bisa digunakan untuk menetapkan tujuan perusahaan, dan mengelola perubahan secara lebih efektif.

Kewajiban untuk melaksanakan CSR terdapat dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam Peraturan Pemerintah ini diatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya maupun perseroan itu sendiri dalam rangka terjalinnya hubungan perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, norma, dan budaya masyarakat setempat. Peraturan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan tersebut merupakan bentuk ketegasan pemerintah terhadap perusahaan *go public*, dan seharusnya diimbangi kesadaran dari perusahaan untuk melakukan CSR (Ekowati, dkk, 2014).

Praktik pengungkapan CSR di Indonesia telah mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini dilatar belakangi seiring dengan perkembangan demokrasi, dan masyarakat yang semakin kritis, serta perusahaan sudah mulai dituntut untuk memberikan informasi yang transparan atas aktivitas sosialnya. Sementara, beberapa pelanggaran praktik CSR oleh perusahaan publik di Indonesia misalnya dilakukan oleh PT Toba Pulp Lestari Tbk yang dituntut dengan tuduhan pencemaran danau

Toba (Sukmana 2016). PT High Eagle Plantations Tbk dituding *Greenpeace* merusak hutan di Kalimantan dan Papua (Bayu 2016). PT Holcim Indonesia Tbk dituntut karena pencemaran udara (Arfah 2016). PT Central Georgette Nusantara Printing dituntut dengan tuduhan pencemaran lingkungan. Sekitar 5.000 liter oli dari mesin steam boiler (ketel uap) PT Central Georgette Nusantara Printing (CGNP) pecah dan tumpah mencemari wilayah genangan Waduk Saguling di Kampung Cibingbin RT 1 RW 4, Desa Laksanamekar, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Sebelum mengalir ke perairan Saguling, oli sisa pembakaran turut merendam dua hektar lahan pertanian yang dikelola 15 petani sehingga terancam gagal panen. Selain itu, oli mencemari perairan saguling di Cibingbin karena baunya yang sangat menyengat sehingga dipenuhi bangkai ikan. (<http://bandung.pojoksatu.id>, diposting pada 04 April 2017, dan diakses pada 20 Oktober 2018).

Terjadinya fenomena diatas terlihat bahwa kerusakan lingkungan banyak dilakukan oleh perusahaan yang memang dilatar belakangi oleh kegiatan perusahaan, dan perusahaan-perusahaan di Indonesia belum mampu secara optimal menjalankan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan. Fenomena tersebut juga mengindikasikan bahwa landasan hukum tidak cukup memotivasi perusahaan melakukan praktik CSR sebaik mungkin, namun diperlukan komitmen manajemen dan pemegang saham perusahaan untuk menjadikan isu sosial sebagai prioritas dan bagian dari strategi bisnis perusahaan (Widiastuti, dkk, 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai fakto-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki hasil yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaannya, pengungkapan CSR dianggap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu yaitu, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Tipe Industri, Kepemilikan Manajerial, dan ukuran Dewan Komisaris.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Legitimasi dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengkonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri dari keberpihakan perusahaan ditengah lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa teori legitimasi merupakan kontrak sosial entitas dan masyarakat, sehingga tercapainya tujuan dari perusahaan tanpa adanya kerugian dari kedua pihak. Manfaat yang dirasakan bukan hanya dari pihak perusahaan saja tetapi juga dari masyarakat sekitar.

Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa kegiatan perusahaan dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga praktik pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Selain itu, praktik pengungkapan CSR dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik dalam pengaruh yang baik maupun dampak yang buruk.

Teori Stakeholders

Stakeholders theory berpendapat bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun memberikan manfaat bagi *stakeholders*. Adanya pihak yang diutamakan didalam perusahaan yaitu *stakeholders*, jadi terdapat sejumlah *stakeholders* yang ada di masyarakat. Dengan adanya pengungkapan CSR merupakan cara untuk mengelola hubungan organisasi dengan kelompok *stakeholders* yang berbeda. Tujuan utama dari perusahaan adalah menyeimbangkan konflik antara *stakeholders*.

Pengungkapan CSR bagi suatu perusahaan bersifat penting, hal ini karena para *stakeholders* perlu untuk mengevaluasi dan

mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan peranannya sesuai dengan keinginan *stakeholders*, sehingga menuntut adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan CSR yang telah dilakukannya (Riswari dan Nur 2012).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility* telah banyak dilakukan di Indonesia dengan karakteristik perusahaan yang berbeda-beda dan hasil penelitian yang beragam, diantaranya dilakukan oleh Agustia (2013) yang melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan dan dewan komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility* dan reaksi pasar. Sampel yang digunakan sebanyak 41 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2011-2012. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR dan reaksi pasar. Sedangkan variabel proporsi kepemilikan publik dan proporsi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Selanjutnya Ekowati, dkk (2014) melakukan penelitian menggunakan empat variabel, yaitu profitabilitas, likuiditas, *growth*, dan *media exposure* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 57 perusahaan manufaktur selama tahun 2010-2012. Pengujian hipotesis menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *media exposure* yang berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan untuk variabel likuiditas dan *growth* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Yulius (2014) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *lverage* terhadap *Corporate Social responsibility*. Sampel yang digunakan sebanyak 19 dari perusahaan-perusahaan yang mendapat penghargaan ISRA dan *Listed (Go-Publik)* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2010-2012. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Selanjutnya, Daud (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada laporan tahunan di Indonesia. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012. Pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris dan kepemilikan saham berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan variabel tipe industri dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pradnyani dan Eka (2015), melakukan penelitian menggunakan empat variabel, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 198 perusahaan manufaktur selama tahun 2011-2013. Pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan profitabilitas dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Agustia (2013), melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan dan dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility* dan reaksi pasar dalam laporan keuangan tahunan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 41 perusahaan selama tahun 2011-2012. Pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen, kepemilikan publik,

dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan sosial.

Wardani dan Dul (2017), melakukan penelitian mengenai pengaruh agresivitas pajak, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility*. Sampel yang digunakan sebanyak 153 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Tahun 2014-2015. Pengujian hipotesis menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa agresivitas pajak, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Jayanti dan Achmad (2018) yang meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sampel yang digunakan sebanyak 40 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2015-2016. Pengujian hipotesis menggunakan metode *eksplanatori*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan *institutional*, ROA, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Widiastuti, dkk (2018), melakukan penelitian menggunakan empat variabel, yaitu ukuran perusahaan, tipe industri, *growth*, dan *media exposure* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang dijadikan sampel yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan *annual report* selama tahun 2014-2015. Pengujian hipotesis menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan untuk variabel *growth* dan *media exposure* tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat dikaitkan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungan.

Keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholders* kepada perusahaan. Disisi lain, perusahaan besar juga memiliki lebih banyak *stakeholders* yang memperhatikan program sosial yang dilakukan perusahaan. Terkait dengan teori *stakeholders* maka, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi CSR kepada para *stakeholders* sebagai alat komunikasi untuk menjaga hubungan baik dan memenuhi harapan *stakeholders* (Wardani dan Dul, 2017). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Purba dan Putu (2015), Oktarina, dkk (2018), Widiastuti, dkk (2018), Wardani dan Dul (2017), dan Trinanda, dkk (2018) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Sesuai dengan teori legitimasi, bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi, cenderung akan lebih banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial, sehingga perusahaan tersebut akan mendapat penerimaan di masyarakat. Penerimaan yang baik dari masyarakat dapat membantu perusahaan untuk mencapai

tujuannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2016), dan Putri dan Yulius (2014) menemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara likuiditas dan pengungkapan CSR.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh dari ROA terhadap pengungkapan CSR berdasarkan teori legitimasi dapat dijelaskan bahwa dengan melalui nilai ROA yang tinggi, perusahaan dapat mempunyai peluang untuk membentuk suatu kontrak sosial dengan masyarakat yakni dengan melakukan dan melaporkan pengungkapan CSR sebagai bentuk upaya untuk menciptakan keselarasan antara sistem nilai perusahaan dengan sistem sosial yang berlaku dimasyarakat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan legitimasi atau reaksi positif bagi perusahaan sebagai upaya untuk mendapatkan kepercayaan publik yang mengarah pada keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Wardani dan Dul, 2017). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Dul (2017), Jayanti dan Achmad (2018), Putri dan Yulius (2014), Pradnyani dan Eka (2015), Leksono dan Sansaloni (2018), Masyitah (2016), Rahayu (2016), Ekowati, dkk (2014), Purba dan Putu (2015) yang menemukan bukti empiris Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Tipe industri mengindikasikan kegiatan operasi perusahaan dan dampaknya terhadap lingkungan dan sosial. Salah satu jenis pengklasifikasian tipe industri ini adalah industri *high profile versus* industri *low profile*. Industri *high profile* adalah industri yang memiliki *consumer visibility* yang tinggi, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang tinggi.

Teori Legitimasi menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan jenis industri *high profile versus low profile* dengan pengungkapan CSR perusahaan. Teori legitimasi erat hubungannya dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Teori legitimasi melandasi adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat yang berdampak saling menguntungkan antara kedua belah pihak, salah satunya melalui kegiatan CSR. Aktivitas operasi perusahaan berdampak terhadap lingkungan dan sosial masyarakat sehingga perusahaan perlu melakukan kegiatan CSR sebagai upaya meminimalkan konflik serta mendapat legitimasi dari masyarakat. Industri *high profile* sebagai industri yang banyak mendapat perhatian perlu mengurangi asimetri informasi berkaitan dengan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan operasi perusahaan dengan mengkomunikasikan kegiatan CSR yang dilakukan. Pengungkapan CSR merupakan sinyal positif yang diharapkan dapat diterima oleh stakeholder maupun masyarakat luas. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiastuti, dkk (2018) dan Daud (2014) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara tipe industri dengan pengungkapan CSR.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Tipe Industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2008).

Berdasarkan teori *stakeholder*, menyatakan bahwa tujuan suatu entitas bukan hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri melainkan perusahaan harus memberi manfaat kepada *stakeholdernya*. Semakin tinggi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi dukungan *stakeholder* pada perusahaan tersebut. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu komitmen manajemen untuk meningkatkan kinerjanya terutama dalam kinerja sosial. Dengan demikian, manajemen akan mendapatkan penilaian positif dari *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) dan Permatasari (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis kelima sebagai berikut:

H5: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

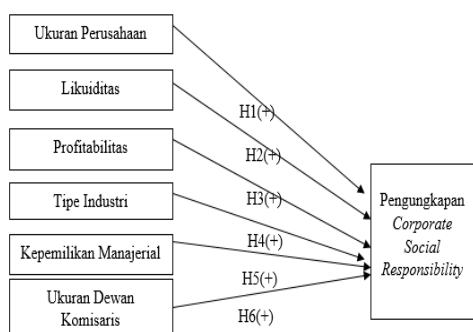
Dewan komisaris merupakan dewan yang bertugas mengawasi serta mengkaji dan memberi persetujuan atas keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen atau direksi. Hal ini menyebabkan dewan komisaris mempunyai wewenang yang tinggi terhadap setiap keputusan yang diambil untuk kemajuan perusahaan. Dengan begitu, semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin mudah pula untuk mengendalikan *Chief Executive Officer* (CEO) dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif (Leksono dan Sansaloni, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Achmad (2018), Daud (2014), Pradnyani dan eka (2015), Leksono dan Sansaloni (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis keenam sebagai berikut:

H6: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Model Empirik



Gambar 1. Model Empirik

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan yang dikehendaki peneliti. Kriteria sampel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan *Annual report* serta memiliki data yang lengkap terkait variabel penelitian selama tahun 2015-2017.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dengan satuan mata uang rupiah.

3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2015-2017.

Definisi Konsep, Operasional, dan Pengukuran Variabel

Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan data yang diungkap oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosialnya. Perusahaan perlu untuk melakukan kontak sosial dengan masyarakat, agar dapat berperan sebagai agen ekonomi, agen perubahan, dan agen pembaharuan. Jayanti dan Achmad (2018), Perusahaan harus menyeimbangkan tanggung jawab ekonomi dengan tanggung jawab sosialnya, agar dapat menghasilkan laba yang berkualitas atau laba yang ramah secara sosial dan lingkungan (*green profit*) dan bisa tumbuh berkembang secara berkelanjutan (*sustainable corporation*). Metode analisis CSR yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Pengukuran pengungkapan CSR tersebut dilakukan dengan cara mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam GRI yang diungkapkan dalam *annual report*. Apabila item informasi tidak ada dalam *annual report* maka diberi skor “0” dan jika item informasi yang ditentukan ada dalam *annual report* maka diberi skor “1”. Metode ini disebut *checklist data* (Septiani, 2013).

$$CSRDI = \frac{V}{91}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan didasarkan pada jumlah aktiva (aktiva tetap, tidak berwujud, dan lain-lain), jumlah tenaga kerja, volume penjualan, dan kapitalisasi pasar. Kamil dan Antonius (2012), pada penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2015-2017. Size perusahaan yang diukur dengan total aset akan ditransformasikan dalam logaritma natural (Daud, 2014).

$$SIZE = \ln \text{ Total Asset}$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator kemampuan entitas untuk membayar semua liabilitas finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar. Rasio likuiditas bertujuan menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya (Putri dan Yulius, 2014). Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat likuiditas menggunakan rasio lancar (*current ratio* / CR) (Ekowati, dkk, 2014).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau *profit* dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham dengan memanfaatkan aset yang dimiliki entitas. Ekowati, dkk (2014), dalam mengukur profitabilitas perusahaan digunakan alat ukur *return on asset* (ROA). ROA merupakan suatu indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena manajemen perusahaan mampu menghasilkan laba sebaik mungkin atas aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

jadi dua jenis, yaitu industri *high profile* dan industri *low profile*. Industri *high profile* merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Sedangkan industri *low profile*

merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah. Tipe industri diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian skor “1” untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile*, dan skor “0” untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *low profile*. Kriteria pengelompokan menurut Preston (1977) pada penelitian yang pernah dilakukan Angraini (2006), perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi industri *high profile* yaitu, perusahaan yang bergerak dibidang peminyakan, pertambangan, industri kimia, pengelolaan hutan, industri kertas, industri otomotif, industri penerbangan, pengelolaan agribisnis, perkebunan tembakau dan industri rokok, produk makanan dan minuman, industri media dan komunikasi, industri energi (listrik), sarana kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi industri *low profile* yaitu, industri bidang semen, keramik, logam, tekstil, pakan hewan, kayu, mesin dan alat-alat, alas kaki, kabel, dan elektronik (Widiastuti, 2018).

$$\text{Tipe Industri} = \text{Jenis Industri}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sebagai pemegang saham perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan bahwa profitabilitas perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Indikator kepemilikan manajerial diukur berdasarkan presentase kepemilikan saham yang dimiliki. Presentase jumlah saham ini dilihat dalam *Annual Report* (Masyitah, 2016).

$$KM = \frac{\text{jml saham}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern yang

bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Ukuran dewan komisaris merupakan anggota dewan direksi yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan untuk bertindak independen semata-mata demi keuntungan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2004 dalam Wardani, 2013). Ukuran dewan komisaris (UDK) yang dimaksud disini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini yaitu dilihat dari banyaknya jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Daud, 2014).

UDK = Jumlah Dewan
Komisaris

Model Analisis

Berikut model persamaan regresi untuk pengujian dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan CSR

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien Regresi

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Likuiditas

X3 = Profitabilitas

X4 = Tipe Industri

X5 = Kepemilikan Manajerial

X6 = Ukuran Dewan Komisaris

e = Error

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu populasi yang dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Berdasarkan populasi penelitian tersebut diperoleh sampel sebanyak 247 data perusahaan.

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	221	,03	,61	,2462	,10694
SIZE	221	23,30	33,32	28,1989	1,68433
CR	221	,05	786,93	10,0882	64,78440
ROA	221	,0000	1,2660	,118688	,1645383
TYPE	221	,00	1,00	,5204	,50072
KM	221	,0000	,8100	,044271	,1056101
UDK	221	,00	12,00	4,1086	1,82083
Valid N (listwise)	221				

Sumber: hasil olah SPSS

Uji Normalitas

Berikut ini adalah hasil pengujian normalitas dengan *Zskewness* dan *Zkurtosis*, yaitu:

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	221	-,034	,164	,010	,326
Valid N (listwise)	221				

Sumber: hasil olah SPSS

Setelah diperoleh nilai z hitung, langkah berikutnya adalah menentukan nilai z tabel, z tabel pada tingkat signifikan 0,05 adalah sebesar 1,96. Dari tabel diatas diperoleh nilai z skweness untuk residual sebesar -0,207 dan kurtosis sebesar 0,031. dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal dan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		
	B		Std. Error
(Constant)		,282	,136
SIZE		,017	,005
CR		,000	,000
ROA		,088	,041
TYPE		,018	,014
KM		,080	,065
UDK		,009	,005

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: hasil olah SPSS

Persamaan regresi linier berganda yang dipergunakan untuk menganalisis variable tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,282 + 0,017 \text{ SIZE} + 0,000 \text{ CR} + 0,088 \text{ ROA} + 0,018 \text{ TYPE} + 0,080 \text{ KM} + 0,009 \text{ UDK} + \varepsilon$$

Pengujian Model

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,414 ^a	,172	,148	,09869

a. Predictors: (Constant), UDK, ROA, KM, CR, TYPE, SIZE

Sumber: hasil olah SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai Adjusted R² sebesar 0.148 atau 14,8 %

berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sekitar 14,8 %.

Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,432	6	,072	7,389	,000 ^a
Residual	2,084	214	,010		
Total	2,516	220			

a. Predictors: (Constant), UDK, ROA, KM, CR, TYPE, SIZE

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: hasil olah SPSS

Pada uji F diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 7,389 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \text{nilai kritis sebesar } 0,05$ atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan atau *fixs*.

Uji Hipotesis (Uji T)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,282	,136		,039
	SIZE	,017	,005	,262	,001
	CR	,000	,000	,137	,033
	ROA	,088	,041	,135	,036
	TYPE	,018	,014	,082	,207
	KM	,080	,065	,079	,222
	UDK	,009	,005	,159	,046

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: hasil olah SPSS

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pada variabel *size* diperoleh nilai B sebesar 0,262 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *size* (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap CSR (Y), sehingga H1 diterima.

Hal ini berarti ukuran perusahaan dapat menjadi penentu dalam pengambilan keputusan manajemen untuk melakukan CSR. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar dan memiliki kegiatan operasi yang lebih tinggi, maka perusahaan akan lebih mendapat sorotan dari masyarakat. Perusahaan yang lebih besar cenderung mengungkapkan informasi CSR yang lebih luas dalam laporan tahunan daripada perusahaan yang lebih kecil dikarenakan perusahaan dengan skala besar berupaya untuk meningkatkan pandangan masyarakat mengenai kinerja perusahaan. Pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat dikaitkan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa

perusahaan yang lebih besar akan melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungan.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pada variabel CR diperoleh nilai B sebesar 0,137 dengan nilai signifikansi sebesar $0,033 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CR (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap CSR (Y), sehingga H2 diterima.

Hal ini berarti, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi maka lebih banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sosial sebagai upaya untuk menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang lebih bagus. Semakin banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan karena likuiditas yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi kepada perusahaan karena atas banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan akan menunjukkan bahwa perusahaan semakin kredibel.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pada variabel ROA diperoleh nilai B sebesar 0,135 dengan nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap CSR (Y), sehingga H3 diterima.

Hal ini berarti, tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba semakin tinggi sehingga perusahaan mampu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial serta melakukan tanggung jawab dalam laporan keuangan dengan semakin luas (Kamil dan Antonius 2012). Perusahaan dengan nilai *return on asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi kinerja yang baik.

Berdasarkan teori legitimasi dapat dijelaskan bahwa dengan melalui nilai ROA yang tinggi, perusahaan dapat mempunyai

peluang untuk membentuk suatu kontrak sosial dengan masyarakat yakni dengan melakukan dan melaporkan pengungkapan CSR sebagai bentuk upaya untuk menciptakan keselarasan antara sistem nilai perusahaan dengan sistem sosial yang berlaku dimasyarakat.

Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pada variabel *type* diperoleh nilai B sebesar 0,082 dengan nilai signifikansi sebesar $0,207 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *type* (X4) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CSR (Y). Sehingga H4 ditolak.

Tipe industri tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR karena tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungan, serta pengawasan oleh pemerintah tidak hanya berpusat pada perusahaan dengan jenis industri tertentu. Para aktivis sosial dan lingkungan, serta pemerintah akan memberikan tekanan yang lebih besar kepada perusahaan yang bergerak dibidang industri *high profile* maupun *low profile* yang tidak berusaha mengendalikan dampak sosial dan lingkungan. Perusahaan yang menerima tekanan ini akan melaksanakan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya sebagai bentuk legitimasi atas dampak dari kegiatan operasi perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pada variabel KM diperoleh nilai B sebesar 0,079 dengan nilai signifikansi sebesar $0,222 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel KM (X5) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CSR (Y), sehingga H5 ditolak.

Nilai signifikansi pada variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan bahwa berdasarkan data statistik pada penelitian ini, rata-rata jumlah saham diperusahaan relatif kecil sehingga belum terdapat keselarasan

kepentingan antara pemilik dan manajer. Kepemilikan manajerial yang relatif kecil menyebabkan manajer belum dapat memaksimalkan pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pada variabel UDK diperoleh nilai B sebesar 0,159 dengan nilai signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel UDK (X6) berpengaruh positif signifikan terhadap CSR (Y), sehingga H6 diterima.

Hal ini berarti, semakin besar ukuran dewan komisaris semakin mudah pula untuk mengendalikan *Chief Executive Officer* (CEO) dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif (Leksono dan Sansaloni 2018).

Apabila CEO semakin semakin mudah dikendalikan, maka dewan komisaris secara tidak langsung dapat berperan serta dalam mempengaruhi CEO untuk mengambil keputusan-keputusan yang mendukung keberlanjutan perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Simpulan Penelitian

1. Ukuran Perusahaan secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, sehingga H1 diterima.
2. Likuiditas secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, sehingga H2 diterima.
3. Profitabilitas secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, sehingga H3 diterima.
4. Tipe Industri secara statistik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, sehingga H4 ditolak.
5. Kepemilikan Manajerial secara statistik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, sehingga H5 ditolak.
6. Ukuran Dewan Komisaris secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap

Corporate Social Responsibility, sehingga H6 diterima.

Keterbatasan Penelitian

1. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hasil penelitian ini tidak digeneralisasi untuk semua jenis industri perusahaan.
2. Nilai *Adjusted R²* hanya sebesar 0,148 atau 14,8% yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 14,8% dan sisanya 85,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.
3. Dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 (tiga) tahun pengamatan, sehingga belum mampu menggambarkan secara keseluruhan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility*.
4. Jumlah perusahaan yang termasuk tipe industri *high profile* adalah 129 atau 53,04% dari jumlah sampel perusahaan sedangkan perusahaan yang termasuk tipe industri *low profile* adalah 118 atau 46,96% dari jumlah sampel perusahaan.

Implikasi Penelitian

1. Menambah variabel bebas yang lain agar mendapatkan hasil yang lebih dalam mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
2. Selain itu, peneliti yang akan datang juga dapat menambah periode penelitian yang lebih panjang agar dapat memperoleh gambaran *Corporate Sosial Responsibility* untuk perusahaan yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Terhadap *Corporate Social Responsibility* dan Reaksi Pasar. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. ISSN: 1411-0393.
- Anggraini, Reni Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan: Studi Empiris Pada Persahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang*.
- Arfah, H. 2016. "Banyak Warga Meninggal Diduga Terkait Pencemaran Udara, Walhi Lakukan Investigasi." *Kompas*, April. <https://regional.kompas.com/read/2016/04/02/16072411/Banyak.Warga.Meninggal.Diduga.Terkait.Pencemaran.Udara.Walhi.Lakukan.Investigasi>.
- Atmaja, I Gusti Ngurah Yoga Dimas., dan Ida Bagus Putra Astika. 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Lverage*, dan Modal Kerja Pada Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel *Intervening*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.21.1Juli: 1-29. ISSN: 2302-8556.
- Bayu, D. 2016. "Greenpeace Tuding Rantai Pasok IOI Group Rusak Hutan Di Kalimantan Dan Papua." *Kompas*, September. <https://nasional.kompas.com/read/2016/09/27/19055661/greenpeace.tuding.rantai.pasok.ioi.group.rusak.hutan.di.kalimantan.dan.papua>.
- Brigham, E. F., dan Weston, J.F. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jilid 2. Edisi 9. Alih Bahasa: Erlangga, Jakarta: Salemba Empat.
- Dahlia, Lely., dan Sylvia Veranica Siregar. 2008. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2006. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Daud, Dahniyar. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pada Laporan Tahunan di Indonesia.
- Effendi, Muhamad Arief. 2007. Implementasi GCG Melalui CSR. www.muhaiefeffendi.wordpress.com. Diakses pada 3 Desember 2018.

- Ekowati, dkk. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Growth*, dan *Media exposure* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Teraftar di BEI Tahun 2010-2012. *Simposium Nasional Akuntansi XVII, Mataram*.
- Fama, E. F. Dan J. Meckling. 1983. *Separation of Ownership and Control. Journal of law and economics*. 26, 301-325.
- Gunawan, Barbara., dan Suhartini Sri Utami. 2008. Peranan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.7 No.2: 175-185.
- Ghozali, Imam., dan Chariri Anis. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur., dan Bambang Supomo. 1999. *Metode Penelitian Bisnis, untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Jayanti, Karina Ries., dan Achmad Husaini. 2018. Pengaruh GCG dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2016. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 59 No 1.
- Kamil, Ahmad., dan Antonius Herusetya. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan *Corporate Social Responsibility*. *Media Riset Akuntansi*. ISSN 2088-2016. Vol. 2 No 1. Februari.
- Kurniawan, dkk. 2018. Pengaruh *Leverage* dan likuiditas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. Vol.14 No. 1. Maret.
- Laksmitaningrum, Chintya Fadila., dan Agus Purwanto. 2013. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan CSR. Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*. ISSN: 2337-3806.
- Leksono, Aurellia Adi., dan Sansaloni Butar Butar. 2011. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 16, No 2, Maret. ISSN 1412-775.
- Lindawati, dkk. 2012. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi kontemporer*. ISSN: 2085-1189.
- Maiyarni, dkk. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. *Jurnal Cakrawala Akuntansi*. Vol 6 No 1. ISSN 1979-4851; 79-94. Februari.
- Masyitah, Emi. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Al- Qasd*, Vol; 1 Agustus. ISSN : 2528-5122.
- Oktarina, dkk. 2018. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*: Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan, Serta Risiko Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. ISSN 2008-5091. Volume 10, No 1, April, Hal.31-34.
- Permatasari, Ella Andini. 2014. Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social responsibility*. *Artikel*

- Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.*
- Pratama, dkk. 2017. *The Influence of Good Corporate Governance and Financial Leverage to Profitability with CSR as Intervening Variable: Case Study on Manufacturing Companies Listed on BEI Period 2012-2016.* *Jurnal Riset Manajemen Universitas Pandanaran.*
- Pradnyani, I Gusti Agung Arista., dan Eka Ardhani Sisdneyani. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Dewan Komisaris pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.2. ISSN: 2302-8556; 384-397.
- Purba, Ida Bagus Gde Indra Wedhana., dan Putu Yadnya. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *E-Journal Manajemen Unud*, Vol 4 No . ISSN: 2302-8912: 2428-2443.
- Purwanto, Agus. 2011. Analisis Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol.8 No. 1; 1-94. November.
- Putri, Rafika Anggraini., dan Yulius Jogi Christiawan. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Business Accounting Review*. Vol. 2, No 1.
- Rahayu, Indun Prasetianti. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*: Studi Empiris Pada Industri Barang Konsumsi Tahun 2012-2014. *Artikel Ilmiah Mahasiswa. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.*
- Republik Indonesia. 2012. Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Lembaran Negara RI Tahun 2012. No. 89. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Respati, Rheza Dwi., dan Hadiprajotno Paulus Basuki 2015. Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Skripsi. Diponegoro Journal of Accounting*. ISSN: 2337-3806.
- Riswari, Dyah Ardana., dan Cahyonowati Nur. 2012. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 1 No. 1
- Rustiarini, Ni Wayan. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Universitas Airlangga Surabaya*. ISSN 1411-0393.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di ura Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Septiani, Mita. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Implikasinya Terhadap *Earning Per Share*. *Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Dipenegoro Semarang.*
- Siregar, Reza Manjalang Muda., dan Denies Priantinah. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri yogyakarta.*
- Sukmana, Yoga. 2016. "Stop Pencemaran di Danau Toba, Rizal Ramli Minta Dua Perusahaan Besar Berhenti Beroperasi." *Kompas.*

<https://ekonomi.kompas.com/read/2016/01/09/141833726/stop.pencemaran.di.danau.toba.Rizal.Ramli.minta.dua.perusahaan.besar.berhenti.beroperasi>

- Trinanda, dkk. 2018. Analisis Pengaruh *Size*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*: Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sektor *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016. Vol. 1, No 1, Agustus. E-ISSN: 2622-304.
- Wardani, Rizky Amalia., dan Dul Muid. 2017. Pengaruh Agresivitas Pajak, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2015. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 6, Nomor 3. ISSN: 2337-3806.
- Widiastuti, dkk. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, *Growth*, dan *Media Exposure* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2015. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Yosida, Shely Praska. 2016. Pengaruh Agresivitas Pajak, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014. *Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*.

www.globalreporting.org

www.idx.co.id